

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mewujudkan pendidikan yang berkualitas ialah harapan bagi setiap bangsa. Cita-cita tersebut diupayakan dalam berbagai aspek pendidikan yang dirancang secara sistematis dan berkesinambungan dalam mewujudkan pendidikan terpadu dan terarah sehingga mampu menghasilkan output sosok perwujudan pelajar masa depan dengan kualitas gemilang. Hal ini sejalan dengan mosi “Mencerdaskan kehidupan bangsa” yang sebagaimana telah tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang tak pernah luput menjadi landasan dan acuan bangsa Indonesia untuk terus berusaha mewujudkannya. Indonesia sudah sejak lama mengupayakan keberlangsungan proses sehingga tercipta eskalasi kualitas pendidikan. Sebagaimana sistem pendidikan nasional yang telah diatur sedemikian rupa dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai arah dan cara pelaksanaan pendidikan nasional yang didalamnya memuat tujuan dan fungsi pendidikan di Indonesia.¹

Dalam pelaksanaan mencapai tujuan serta cita-cita mewujudkan Indonesia dengan mutu dan kualitas pendidikan gemilang tentu berkaitan erat dengan proses pembelajaran yang berlangsung antara siswa dan guru di sekolah. Proses yang terjadi tersebut diharapkan mampu berjalan dengan lancar dan sesuai dengan kompetensi pembelajaran sehingga capaian pembelajaran yang menjadi tujuan proses belajar dapat tercapai. Dalam konteks ini, kedua subjek utama yaitu guru dan siswa perlu berkolaborasi penuh dan fokus terhadap perannya pada proses belajar sehingga dapat berjalan secara efektif. Proses belajar yang efektif dalam kegiatan belajar mengajar sudah semestinya menimbulkan daya kreasi, nalar, rasa keingin tahuan (*curiosity*) dan eksperimentasi untuk menemukan kemungkinan baru, menumbuhkan demokrasi, dan memberikan toleransi pada kekeliruan akibat kreativitas berpikir itu.² Belajar dan pembelajaran merupakan kegiatan penting bahkan utama dalam proses pendidikan.³

¹ Depdiknas, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.

² Sutiah, *Teori belajar dan pembelajaran*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), p.3.

³ *Ibid*, p. 4.

Memaksimalkan proses pembelajaran berarti dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara baik dan efektif. Dalam mewujudkan hal tersebut mutu seorang guru perlu untuk ditingkatkan karena mengingat tujuan pendidikan yang sedemikian rupa kompleks sudah semestinya membawa sebuah konsekuensi, salah satunya kepada guru yang notabene merupakan seorang pendidik. Guru termasuk dalam beberapa syarat utama yang perlu untuk diperhatikan dalam pembangunan pendidik. Beberapa syarat diantaranya adalah; prasarana, buku yang berkualitas, guru dan tenaga kependidikan yang profesional agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia.⁴ Keterlibatan guru yang menjadi salah satu syarat utama menjadikan guru dituntut untuk memberikan peran maksimal di dalam kelas agar menghasilkan hasil belajar yang baik.

Dalam dunia pendidikan, terdapat beberapa disiplin ilmu penting yang ditekankan, salah satunya adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Hal ini sejalan dengan pernyataan Sumionto dan Wedyawati dan Lisa bahwasannya IPA merupakan mata pelajaran mata pelajaran di sekolah yang memiliki dampak penting, karena berhubungan dengan keberlangsungan umat manusia di dunia ini.⁵ Maka dari itu pembelajaran IPA pada seluruh jenjang merupakan sebuah kebutuhan yang fundamental dalam dunia Pendidikan. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) telah menjadi salah satu Pelajaran pokok dalam kurikulum di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar.

Pada pembelajaran IPA seluruh domain yang terdapat di dalamnya yakni terdiri atas kognitif keterampilan proses, sikap dan pengembangan kreativitas perlu dikembangkan bersama-sama.⁶ Ketiga domain tersebut dapat dikembangkan secara optimaln apabila dalam pelaksanaan pembelajarannya telah melalui prosedur yang tepat mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi. Tidak hanya itu, pemilihan metode dan strategi yang tepat dalam pembelajaran IPA juga memiliki peranan penting dalam keberhasilan mencapai tujuan tersebut.

Untuk mewujudkan proses pembelajaran IPA yang berkualitas dan menjadikan tujuan sebagai acuan yang perlu dicapai, guru perlu menganalisis serta memilih model, strategi, teknik, dan metode pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir

⁴ Edi Ansyah, KOMPETENSI GURU PROFEIONAL. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*. 2022. Vol. 10 No. 1, p.121

⁵ Nelly Wedyawati & Yasinta Lisa, *Pembelajaran IPA di sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), p.4

⁶ Nelly Wedyawati & Yasinta Lisa. *Op.cit.* p. 5

siswa. Mengingat IPA merupakan disiplin ilmu yang penting dalam membentuk pola pikir logis dan ilmiah siswa di tingkat sekolah dasar, maka diperlukan upaya guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran inovatif yang menekankan pemahaman konsep, penalaran, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, hasil belajar kognitif siswa, seperti kemampuan memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan konsep IPA, dapat meningkat sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Namun pada realitanya, pembelajaran IPA yang sering dijumpai masih berbasis *teacher centered*, dimana guru masih menyampaikan materi dalam metode ceramah. Berdasarkan Suparno dalam Wedyawati dan Lisa bahwa hakikat pembelajaran IPA adalah siswa sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan oleh guru menyesuaikan terhadap pengalaman nyata mereka. Pada kondisi ini guru berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu proses belajar.⁷ Maka dari itu, perlu adanya pergeseran metode yang sebelumnya berbasis *teacher centered* menjadi *student centered* untuk meningkatkan aktivitas sains serta kreativitas dalam pembelajaran IPA itu sendiri. Dengan berbasis *student centered* inilah guru perlu untuk bereksplorasi lebih dalam hal metode sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif di dalam pembelajaran IPA.

Partisipasi langsung siswa dalam kegiatan pembelajaran IPA merupakan hal yang esensial karena IPA adalah ilmu pengetahuan yang erat kaitannya dengan fenomena alam di sekitar mereka. Belajar IPA tidak hanya sebatas menghafal fakta dari temuan para ahli, tetapi juga mengembangkan keterampilan proses sains seperti mengamati, mengklasifikasi, menalar, dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran IPA yang berpusat pada siswa agar kemampuan berpikir ilmiah dan pemahaman konsep dapat tercapai secara optimal.

Kondisi dimana pembelajaran IPA masih berbasis *teacher centered* memperlihatkan bahwa masih lemahnya pembelajaran IPA di sekolah. Ketiga domain IPA yakni, proses, sikap dan pengembangan kreativitas tidak akan tercapai apabila guru menjadi satu-satunya penentu arah pembelajaran. Proses pembelajaran IPA sangat menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi siswa agar mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.⁸ Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran IPA melalui pemberian pengalaman langsung dapat

⁷ *Ibid*, p. 5.

⁸ Saiful Bahri and Adi Apriadi Adiansha, *Pengaruh Model Learning Cycle 7E Dan Kecerdasaan Interpersonal Terhadap Pemahaman Konsep IPA*, vol.6, 2020

mendorong siswa untuk menjadi aktif, bertanggung jawab, menumbuhkan rasa ingin tahu, bersikap ilmiah, dan bekerja sama dalam kelompok. Akibatnya, hasil yang diharapkan dari pembelajaran IPA adalah siswa memperoleh pemahaman konsep, keterampilan proses, dan sikap ilmiah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Juli 2025 selama kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM), ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran yang menyebabkan kegiatan belajar mengajar belum berjalan secara optimal. Beberapa permasalahan tersebut yakni pembelajaran masih menggunakan metode konvensional, yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centred*), sehingga aktivitas siswa belajar kurang maksimal, dan berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Selain itu metode pembelajaran belum bervariasi, dalam menyampaikan materi kurang menarik sehingga pembelajaran terasa membosankan. Hal ini terbukti ketika guru mengajukan pertanyaan sebagian peserta didik tidak bisa menjawab. Selain itu, siswa cenderung pasif, masih ada siswa yang belum paham dengan materi namun tidak berani untuk bertanya. Hal ini menyebabkan rendahnya hasil belajar. Selain itu, metode tersebut menyebabkan kurangnya pemberian pengembangan pemahaman sesuai tujuan pembelajaran IPA.

Berdasarkan hasil data observasi yang telah dilakukan dengan guru kelas IV C di SDN Rawamangun 09, mengatakan bahwa masih ada kendala yang dihadapi oleh siswa yaitu kurangnya pengetahuan siswa dengan materi tersebut sehingga hasil belajar kognitif peserta didiknya tidak maksimal. Permasalahan ini mengakibatkan pengetahuan atau kemampuan terutama pada ranah kognitif peserta didik cukup kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan hasil belajar siswa pada sumatif IPA masih belum memenuhi Kriteria Keterampilan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Secara keseluruhan dari 31 peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran IPA hanya sebanyak 11 peserta didik yang mencapai KKTP dan 20 atau peserta didik belum mencapai KKTP. Jika dihitung ke dalam bentuk persentase, siswa yang tuntas sebanyak 35,5% sedangkan yang tidak tuntas terdapat 64,5% dari KKTP yang telah ditentukan oleh sekolah terhadap mata pelajaran IPA, yaitu 75. Berdasarkan pedoman penilaian dalam Kurikulum Merdeka, capaian belajar peserta didik yang belum memenuhi KKTP termasuk kategori Perlu Bimbingan.⁹

⁹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022).

Dengan demikian, hasil belajar IPA masih tergolong rendah. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran IPA agar siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, melainkan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi, pemahaman konsep, serta hasil belajar, dengan mengaitkan konsep sains ke kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, pendidik juga mengungkapkan bahwa salah satu permasalahan dalam hasil Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) tahun ajaran sebelumnya adalah siswa belum mampu mencapai kategori baik berdasarkan penilaian acuan patokan. Hasil ANBK yang kurang maksimal disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya kemampuan siswa dalam menguasai soal yang mengharuskan mereka menghadapi ujian seperti ANBK. Selain itu, model dan strategi pembelajaran sangat berpengaruh dalam upaya peningkatan hasil belajar peserta didik. Meskipun di sekolah sudah digunakan model *Discovery Learning*, terkadang pendidik masih sering memakai model konvensional untuk mempersingkat waktu dan pencapaian materi. Akibatnya, peserta didik masih menunggu guru menjelaskan materi dan hanya menerima informasi tanpa aktivitas belajar aktif.

Permasalahan lainnya yang mengakibatkan hasil belajar peserta didik tergolong rendah adalah karena peserta didik belum memiliki ketertarikan yang tinggi dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi kurang optimal dan siswa kurang aktif. Ketidakterlibatan aktif siswa menyebabkan hasil belajar rendah karena siswa tidak diberikan kesempatan mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam mencoba suatu konsep baru melalui eksperimen langsung.¹⁰ Oleh karena itu, pembelajaran IPA di kelas IV membutuhkan pendekatan yang lebih kreatif, inovatif, dan menyenangkan agar siswa termotivasi, aktif, dan memperoleh pemahaman konsep lebih mendalam melalui pengalaman langsung.

Kesulitan belajar akibat materi IPA yang kompleks dan metode belajar yang repetitive inilah yang menjadi akar dari rendahnya hasil belajar siswa. Maka perlu pemilihan model dengan proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan dengan tujuan mempermudah siswa dalam memahami materi IPA yang kompleks. Model pembelajaran diharapkan dapat melahirkan siswa yang aktif. Model pembelajaran juga harus menyesuaikan dengan perkembangan siswa usia Sekolah Dasar yang berada pada tahap operasional konkret.

¹⁰ Heru Widoyo, "Penerapan Model Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif dan Menyenangkan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa", *Journal on Education* 6, no. 1 (2023).

Pada tahapan ini siswa akan belajar bermakna secara langsung, mencoba mengeksplorasi pengetahuannya sendiri sehingga dapat meningkatkan rasa ingin tahu, mengembangkan pemahaman konsep, serta mengaplikasikan pengetahuan baru melalui pengalaman belajar langsung.

Salah satu alternatif yang dipandang mampu meningkatkan pemahaman konsep, hasil belajar serta meningkatkan interaksi antar siswa dalam pembelajaran IPA yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada aktivitas siswa. Adapun contoh model pembelajaran yang berpusat pada aktivitas siswa seperti model pembelajaran *Inquiry*, model pembelajaran *SOLE (Self Organized Learning Environment)*, model pembelajaran kooperatif tipe *TPS (Think Pair Share)*, dan model pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided Discovery*), juga dapat membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPA. Selain itu, model pembelajaran yang juga dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa ialah model pembelajaran *Learning Cycle 5E* atau siklus belajar. Model pembelajaran *Learning Cycle 5E* ini mengacu pada filosofis konstruktivisme yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran, siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dan bermakna melalui pengalaman yang nyata. Dalam paradigma konstruktivisme pembelajaran lebih mengutamakan pemecahan masalah konstruksi solusi dan algoritma ketimbang menghafal prosedur dan menggunakannya untuk memperoleh jawaban yang benar.

Model siklus belajar (*Learning Cycle*) memiliki kelebihan yaitu dapat meningkatkan motivasi karena siswa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Keunggulan lain yang dimiliki oleh model pembelajaran ini adalah memiliki rangkaian tahap-tahap (*fase*) yang terorganisasi sehingga memudahkan siswa untuk menguasai kompetensi-kompetensi yang ingin dicapai dengan cara siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Dalam siklus belajar siswa terlibat langsung dalam kegiatan penyelidikan (*hands on activities*) untuk mengembangkan pemahaman terhadap suatu konsep sebelum diperkenalkan dengan kata-kata atau informasi dari buku.¹¹

Model pembelajaran *Learning Cycle 5E* terdiri dari 5 tahap penyajian pembelajaran yaitu: 1) pembangkitan minat (*engagement*), 2) eksplorasi (*exploration*), 3) penjelasan (*explanation*), 4) elaborasi (*elaboration*) dan 5) evaluasi (*evaluation*), serta tahapan dalam model pembelajaran *Learning Cycle 5E* memungkinkan terjadinya pembelajaran aktif,

¹¹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), p. 170.

mengembangkan kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan dan mengaitkan berbagai topik sains serta menerapkan konsep-konsep yang kompleks.¹²

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti memfokuskan penelitian ini pada permasalahan rendahnya hasil belajar IPA dengan menerapkan model *Learning Cycle* 5E sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran IPA di kelas IV C SDN Rawamangun 09. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran IPA melalui penerapan model *Learning Cycle* 5E yang berorientasi pada keaktifan dan konstruksi pengetahuan siswa.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat diidentifikasi masalah yang perlu dikaji antara lain:

1. Belum optimalnya kegiatan dalam pembelajaran IPA yang dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.
2. Ketertarikan belajar siswa terhadap pembelajaran IPA masih rendah, sehingga pemahaman konsep kurang mendalam.
3. Siswa cenderung pasif dalam melakukan eksperimen langsung pada pembelajaran IPA, sehingga pemahaman konsep kurang maksimal.
4. Guru merasa belum mengoptimalkan penggunaan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga peserta didik menjadi kurang aktif.
5. Guru kurang memahami penerapan model *Learning Cycle* 5E dalam pembelajaran IPA.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi area dan fokus penelitian di atas untuk mengefektifkan hasil penelitian tindakan kelas ini, maka peneliti membatasi masalah pada "Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Gaya Melalui Model *Learning Cycle* 5E pada siswa kelas IV C SDN Rawamangun 09, Jakarta Timur".

¹²*Ibid*, p. 171.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka perumusan masalah penelitian adalah:

1. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* 5E dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada materi gaya siswa kelas IV di SDN Rawamangun 09?
2. Apakah penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* 5E pada materi gaya dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV di SDN Rawamangun 09?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis, manfaat itu antara lain:

1. Manfaat Secara Teoritis

Memberikan informasi bagaimana cara memecahkan masalah dalam meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPA melalui model *learning cycle* 5E (*engagement, exploration, explanation, elaboration, evaluation*). Model *learning cycle* ini diharapkan dapat memotivasi siswa semangat belajar dan meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPA sehingga melahirkan siswa yang cerdas berkualitas dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi siswa, melalui model *learning cycle* dapat meningkatkan hasil belajar IPA dalam memecahkan masalah dan menghadapi tantangan di masa depan.
- b. Bagi guru, sebagai informasi dan pengetahuan serta efektifitas penerapan model *Learning Cycle* 5E dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar dan memodifikasi model pembelajaran yang sudah ada.
- c. Bagi kepala sekolah, untuk memajukan kualitas pendidikan pembelajaran di Sekolah Dasar untuk menciptakan siswa yang cerdas berkualitas.
- d. Bagi peneliti, mengembangkan wawasan dan pengalaman di bidang penelitian melalui penerapan model *learning cycle* 5E guna meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD.